

## **Shalawat sebagai Pendekatan Konseling Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya**

**Hamzanwadi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Emile:** [wadihamzan648@gmail.com](mailto:wadihamzan648@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this research is to find out the Shalawat as a spiritual counseling approach applied by counseling counselors in improving spirituality for students who have less religiosity at Nurul Yaqin Praya Islamic Boarding School and what factors support and hinder spiritual counseling efforts in increasing religiosity for students through prayer. The technique used in this study uses qualitative data analysis techniques with a descriptive approach while data collection is done by means of observation, interviews, and documentation. This study found that the efforts of shalawat as a spiritual guidance and counseling approach for students at Nurul Yaqin Praya Islamic Boarding School in increasing student religiosity, namely conducting spiritual counseling services by providing guidance through religious prayers to improve the spirituality of students whose religiosity is lacking, in addition to providing books - book of religious enlightenment in the hemodialysis room. Spiritual counseling is able to provide enthusiasm, motivation and enlightenment in religion and also wisdom behind the lack of students in religion to get peace, and not fall asleep in the problems they face, encourage students to understand the potential that exists in themselves and utilize these forces to rise again from themselves deficiencies in religion are able to stand firm against various obstacles, and consciously develop themselves to achieve a more meaningful quality of life. From this research the writer wants to discuss the approach of spiritual counseling through the method of blessing.

**Keywords:** *Shalawat, spiritual counseling, and religiosity.*

### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui *Shalawat* sebagai pendekatan konseling spritual diterapkan oleh petugas bimbingan konseling dalam meningkatkan spiritualias bagi siswa yang memiliki religiulitas yang kurang di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya konseling spritual dalam meningkatkan religiulitas bagi siswa melalui *shalawat*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif

sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa upaya *shalawat* sebagai pendekatan bimbingan dan konseling spritual bagi siswa di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya dalam meningkatkan religiulitas siswa yaitu melakukan layanan konseling spritual dengan memberikan bimbingan melalui *shalawat* keagamaan untuk meningkatkan spiritualitas siswa yang religiulitasnya kurang, selain itu juga dengan menyediakan buku-buku pencerahan keagamaan di ruang hemodialisa. Konseling spritual mampu memberikan semangat, motivasi serta memberikan pencerahan dalam beragama dan juga hikmah dibalik kekurangan siswa dalam keagamaan mendapat ketenangan, dan tidak terlelap dalam masalah yang dihadapinya, mendorong siswa agar memahami potensi yang ada pada dirinya serta memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari kekurangan dalam beragama mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna. Dari penelitian ini penulis ingin membahas pendekatan konseling spritual melalui metode *shalawat*.

**Kata kunci:** *Shalawat, konseling spritual, dan religiulitas.*

## **A. Pendahuluan**

Kehidupan yang serba moderen saat ini disertai dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi digital di tandai dengan ekonomi yang semakin maju yang di lakukan oleh negara-negara barat sehingga menyebabkan kehidupan yang tidak nyaman terhadap batiniah seseorang sehingga rasa hampa dalam beragama mulai bergeser. Semua orang menyadari bahwa hadirnya teknologi yang semakin canggih mampu menggeser beberapa nilai-nilai dalam kehidupan spritual dalam beragama dan mereka merasakan bahwa itu semua menjadi suatu kekurangan dalam kehidupannya. Mereka semakin memahami bahwa dengan adanya nilai-nilai agama yang di anut akan membawa dampak positif dan menghadirkan situasi yang aman dan sejahtera bagi kehidupan mereka.

Religiusitas keagamaan adalah salah satu kondisi yang sudah terlahir dari diri individu yang memberikan dorongan agar dapat melakukan sesuatu agar cocok menggunakan aturan-aturan dalam agama. Agama adalah sumber ajaran yang terdapat nilai-nilai keyakinan dan pola tingkah laku yang akan memberikan bimbingan, tujuan, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam dan melaksanakan do'a untuk mengharapkan kehidupan yang lebih baik lagi. Agama dan religiusitas adalah

sekumpulan kegiatan pelaksanaan yang akan di kaitkan dengan keyakinan yang yang dianut oleh anggotanya.<sup>1</sup>

Religi merupakan suatu keyakinan seseorang kepada kekuasaan dan kepada zat yang mengatur seluruh alam semesta ini merupakan sebagian dari moral , sebab segala sesuatu diatur untuk menegetahui perbuatan yang tidak baik agar perbuatan yang tidak baik dapat dijauhi.<sup>2</sup>

Selanjutnya Zakia Drajat mengemukakan bahwa religiusitas adalah sistem yang sangat kompleks dari keyakinan dan sikap upacara yang menghubungkan dari seseorang keorang lain yang bersifat keagamaan.<sup>3</sup>

Selanjutnya konsep menurut bebrapa ahli terkait religiusitas menurut Block & Stark dikutip dalam bukunya Jalaludin Rahmat menjelaskan, bahwa sikap komitmen dalam beragam dapat dijadikan sebagai kebenaran dalam beragama bahkan kepercayaan kepada agama. Bagaimana emosi seseorang dapat disadari terkait agamanya dan manfaat agama bagi dirinya sendiri atau orang lain yang menganutnya. Selanjutnya untuk mengetahui sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari lima aspek yaitu: dimensi ideologi, ritualistic, eksperensial, intelektual dan konsekuensial<sup>4</sup>

*Shalawat* dalam bahasa merupakan do'a, selanjutnya dalam istilah, bahwa bersshalawat kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa rahmatan dan kemuliaan. Shalawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad. Shalawat orang-orang beriman yakni manusia dan jin adalah salah satu permohonan rahmatan dan kemuliaan kepada Allah SAW kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW.<sup>5</sup> *Shalawat* juga berarti doa, bermanfaat bagi diri kita sendiri , agar kita mengetahui amalan-amalan sunnah yang di ajarkan oleh Rosululah sehingga kita bisa

---

<sup>1</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (PT, Remaja Rosdakarya: Bandung 2014), hlm. 267.

<sup>2</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Rajawali Pers: Jakarta, 2013, hal. 1

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, CV. Gunung Agung.: jakarta, 1993, hal, 43

<sup>4</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, Sebuah Pengantar, PT. Mizan Pustaka : Bandung, 2004, hal. 43

<sup>5</sup>Kamaluddin, Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta. 2016), Hal. 7

mengamalkannya agar kita menjadi pribadi yang lebih baik dan di ahirat kelak kita semua akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Keadaan seperti ini mampu membangkitkan perkembangan bimbingan konseling Islam yang berlandaskan spritual dan religi. Berhubungan dengan ini penulis menawarkan metode *shalawat* sebagai salah satu pendekatan konseling spritual untuk meningkatkan Religiulitas siswa-siswa di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya .

## **B. Metode penelitian**

Dalam metode penellitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif (*qualitative research*). Metode kualitatif dipakai dalam memperoleh data yang lebih banyak dan mendalam yaitu suatu data yang memiliki makna yang bagus. Makna merupakan data yang real yang merupakan suatu nilai di balik data yang terlihat. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada setiap makna daripada generalisasi.<sup>6</sup> Sumber yang sangat penting dalam penelitian ini adalah subjek yang ditentukan untuk menggali informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya.

Menentukan beberapa siwa akan diambil berdasarkan kriteria siswa yang religiulitas tinggi dan siswa yang religiulitas rendah. Data tersebut diambil dari dokumen guru bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti memakai beberapa metode penelitian, yaitu metode Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini untuk menganalisis data, bahwa peneliti menggunakan rangkuman untuk mengambil data kemudian di narasikan menggunakan bahasa kesimpulan yang mencakup semua aspek penelitaian diatas.

## **C. Pembahasan**

### *1. Shalawat*

Mahmud Yunus berpendapat *Shalawat* itu lahir dari kata Shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti do'a agar kita senantiasa mengingat dan

---

<sup>6</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta(2010).hlm. 15

menyebut Allah secara terus-menerus.<sup>7</sup> Senada dengan pemikiran, Wildana Wargadinata dalam karyanya tentang Spiritualitas *Salawat* menyatakan bahwa:

Penjelasan tentang solawat menurut istilah bahwa solawat adalah solawat tuhan kepada rosulullah, yang berupa rahmat dan kemuliaannya. Salawat dari malaikat kepada Rosul. Berupa permintaan rahmat beserta kemuliaan kepada Allah. Untuk sholawat selain Nabi merupakan Shalawat yg dilakukan orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah merupakan permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad* dan sholawat yang lain<sup>8</sup>

Dengan itu solawat adalah pujian hamba kepada Nabi Muhammad SAW yang setara dengan do'a dan zikir kepada Allah SWT. jika shalawat itu lahir dari malaikat berarti itu permohonan ampun. Apabila sholawat terucapkan dari umat Nabi Muhammad SAW itu bisa bermakna sanjungan dan harapan agar rahmat dan ridhonya Tuhan di abadikan.

Adapun penjelasan bahwa sholawat mempunyai dasar yang kuat dalam firman Allah SWT yang Artinya: Bahwa sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk nabimu dan lafaskan ucapan salam penghormatan untuk Nabu Muhammad SAW. (Q.S. Al-Ahzab; 56).<sup>9</sup>

## 2. Manfaat Shalawat

Ibnu Qoyyim memaparkan bahwa ada beberapa manfaat dari bacaan-bacaan shalawat diantaranya:

- a. Mendapatkan pahala sepuluh kali lipat dari Allah bagi orang yang membacanya meskipun satu kali.
- b. Akan dicatat sepuluh kebaikan bagi orang-orang yang bersholawat dan akan dihapus dosanya baginya sepuluh kejelekan
- c. Akan diangkat derajatnya di dunia dan di akhirat.

---

<sup>7</sup>Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba'bil-Musafa* (Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014) hlm. 222

<sup>8</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010) hlm. 55-56

<sup>9</sup>Al-quran, Surat Al –Ahzab; 56

- d. Doanya akan terkabulkan apabila segala sesuatu do;a harus diawali dengan bacaan sholawat.
- e. Akan mendapatkan syafaat dari baginda Nabi Muhammad SAW.
- f. Segala kebutuhan akan diukupi bagi orang-orang yang sering bersholawat
- g. Akan di bacakan sholawat oleh Allah SWT dan Malaikat bagi orang-orang yang sering bersholawat
- h. Nabi akan menjawab sholawat dari umatnya yang bersholawat
- i. Mengharumkan majelis dan agar mereka dapat kembali kepada keluarganya dan tidak menyesal di hari akhir.
- j. Penyebab mendapat pengampunan dosa.
- k. Akan dihapus jejak dari seseorang hamba jika mereka bersholawat bagi Nabinya.
- l. Siapapun yang sering mengumandangkan bersholawat akan diberikan pujian yang baik oleh Allah SWT dari semua penghuni yang ada di langit dan bumi. Karena siapapun yang sering mengumandangkan sholawat kepada Tuhannya maka mereka akan dapat penghormatan di akhirat kelak oleh baginda Nabi Besar Kita Muhammad SAW. Maka akan di balas sesuai apa yang dia inginkan dan akan di berikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW.
- m. Akan mendapatkan keberkahan bagi diri-Nya dan jabatan dan keselamatan untuk selama hidupnya, karena orang yang sering bersholawat itu memohon kepada Tuhannya agar memberkati nabi-Nya dan keluarganya, dan doa ini terkabul dan balasannya sama dengan permohonannya, nama orang-orang yang sering bersholawat akan diingat oleh Rasulullah SAW, dan akan diberi ampun di hari kiamat, dan akan berbahagia menikmati cinta dari Nabi Muhammad SAW bahkan akan ditambah pahalanya yang berlipat lebih banyak. Itu tergolong dalam ikatan iman seseorang yang kurang sempurna kecuali dengan-Nya, karena mereka akan mengontrol seluruh jiwanya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Keutamaan Shalawat Untuk Nabi, terj. Sholaludin Abdul Rohman (penerbit Darul Qosim, 2007) [Islam.house.com/10-05-2019/16.30](http://Islam.house.com/10-05-2019/16.30) WIB

### 3. Konseling Spiritual

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada klien yang dilakukan oleh tenaga ahli. Konseling juga dapat diartikan sebagai proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara yang dilakukan konselor kepada klien untuk mencari permasalahan yang dihadapi yang kemudian diselesaikan melalui konseling.<sup>11</sup>

Sedangkan Spiritual adalah hubungan manusia dengan penciptanya atau dapat disebut dengan jiwa religi seseorang individu. Jadi konseling spiritual merupakan proses konseling yang bertujuan untuk mengarahkan klien untuk mendekati diri kepada Tuhan atas dasar bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan. Manusia seringkali mengalami putus hubungan dengan penciptanya akibat melakukan kesalahan. Dari kesalahan yang dilakukan hambanya dapat menyebabkan seorang hamba memiliki penyakit luka batin yang sangat penting untuk disembuhkan melalui pelaksanaan konseling. Proses dalam menyembuhkan luka batin yang dialami oleh seorang klien akan dicapai melalui strategi konseling yang merupakan rancangan penyembuhan agar dapat mencapai harapan yang diinginkan dalam proses konseling. Penyembuhan luka batin tidak terlepas dari asumsi dasar manusia sebagai citra Allah SWT yang terdiri dari bermacam-macam teknik konseling.

Adapun penjelasan terkait dengan konseling spiritual dimana proses konseling spiritual merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada klien yang memiliki permasalahan agar mampu mengembahkan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki agama yang akan melaksanakan ajaran-ajaran dalam agama tersebut. Konseling spiritual juga terdapat intervensi atau penanganan Tuhan dalam kehidupan manusia untuk menolongnya agar dapat menyelesaikan masalah dan melakukan perubahan menuju arah yang positif. Tujuan dari konseling spiritual ini adalah lebih ke pengalaman dan pematapan jati diri spiritual atau keyakinan kepada sang pencipta.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> Prof.Dr.H.Prayitno, M.Sc.Ed. dan Drs. Erman Amti; *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* ; PT Rineka Cipta; Jakarta; 2004: hal.99

<sup>12</sup>An Nisa Subroto, Rosiana Wulandari, Suharni, *pendekatan konseling spiritual sebagai alternatif pencegahan perilaku bullying (kekerasan)*, jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017). h, 106

Arti dari spritual sesungguhnya dapat di maknai sebagai transsenden yang dapat mencapai sesuatu yang tertinggi dalam pengembangan klien yang kan dijadikan semangat untuk mendorong klien dalam mencari makna dan tujuan dari hidupnya.<sup>13</sup>

#### **4. Tujuan Dari Konseling Spiritual**

Adapun tujuan dari proses konseling spritual adalah untuk memfasilitasi dan memajukan kecakapan klien agar dapat mengembangkan kesadarannya atau spritualitas dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam diri klien sehingga dapat menemukan kehidupan yang lebih baik. Kesadaran dalam beragama atau spritualitas klien yang positif dapat diyakini dan berpengaruh secara baik dan berpungsi terhadap aspek kehidupan sosial lainnya.

Sedangkan tujuan husus darai pelaksanaan konseling spritual yaitu;

- a) Memantapkan pengalaman identitas klien dalam meyakinkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Akan mendapatkan bimbingan dan kekuatan yang diberikan oleh Tuhan untuk menyelesaikan permasalahan dan klien mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.
- c) Mendapat suport dari lingkungan sosial agar emosional memiliki mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan problem dalam dirinya.
- d) Menguji dan memperbaiki kepercayaan dari praktik spritual yang tidak digunakan dengan benar.
- e) Mengambil peran tanggung jawab untuk meperbaiki kesalahan sikap dan prilaku yang hanya mementingkan dirinya sendiri.
- f) Megembangkan dirinya untuk melakukan kebenaran dan konsisten terhadap kepercayaan dan nilai-nilai keyakinan spritual.<sup>14</sup>

#### **5. Keberadaan Konseling Spiritual**

Berdasarkan konseling spritual hal tersebut berkaitan dengan pendapat Stanard dkk menawarkan bahwa konseling spritual ini dapat di jadikan menjadi angkatan kelima dari konseling dan psikotrapi. Disini dapat dijelaskan bahwa

---

<sup>13</sup>Aam Imaduddin, *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*, jurnal of innovative counseling : theory, practice & research vol.1, no.1, januari 2017, h. 2

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf LN, *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung, Rizki Press, 2009). hal. 40

spritual dapat dikaitkan dengan isu-isu dalam agama. Zinbeaur dan Pargament berpendapat bahwa ada empat pendekatan yang akan digunakan yaitu; a) menngkaitkan agama dengan konseling, b) mengakui bahwa ada agama tapi lebih baik agama dan konseling dapat dipisahkan, c) memberikan peluang agama dan konseling dalam pendektan sehingga keduanya saling membentuk, d) proses dan konseling harus berlandaskan nilai-nilai dari agama.

Pada masa dewasa ini perkembangan didunia barat bahwa teori-teori Bimbingan dan Konseling sangat berkembang pesat. Proses perkembangan itu mulai dari konseling Behaviorime, Psikodinamika, Humanisme, dan Multikultural. Saat-sat ini konseling spritual mulai berkembang sebagai kekuatan baru dari konseling dengan sebutan kekuatan kelima dan kekuatan keempat adalah kekuatan terdahulu. Salah satu perkembangan dalam konseling spritual di tandai dengan berkembangnya konseling religius dan dapat dilihat hasinya dari beberapa jurnal penelitaian. Stanard menyampaikan bahwa telah hadir era baru yang sangat menyedihkan terkait dengan bagaimana caranya untuk menyelesaikan permasalahan tentang cara menyembuhkan kepercayaan, imajinasi, dan keimanan melalui penjelasan yabg masuk akal yang akan dirasakan oleh dirinya sendiri. terkait dengan penjelasan tersebut maka dalam penelitian Chalfan Heller menjelaskan bahwa sekitar 40% orang yang memiliki kegelisahan dalam jiwanya lebih senang pergi dan menginginkan bantuan dari para tokoh agama atau kiyai. Selanjutnya Wortington menjelaskan bahwa orang-orang yang agamis melihat dengan negatif seorang konselor yang bersikap sekuler, karna mereka sering menolak dan bahkan menyelesaikan proses terapi lebih awal.

Nilai-nilai spritual positif yang dimiliki klien adalah salah satu hal yang sangat penting untuk di pikirkan oleh konselor dalam meberikan intervensi, karena klien yng suka fanatik dengan ajaran agama mungkin sangat percaya bahwa dalam menyelesaikan permasalahan akan menggunakan nilai dari ajaran agamanya. Dujelaskn juga oleh Bishop bahwa nilai dari agama itu penting di pikirkan oleh seorang konselor dalam pelaksanaan konseling, agar proses konseling berjalan dengan efektif.

Munculnya kebiasaan masyarakat barat yang skuler mulai mengatasi setiap permasalahan dengan mendatangi orang-orang yang paham dengan agama. Itupun

telah terjadi di Negara kita Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini dapat kita lihat dari masyarakat, banyak yang sering datang tempat orang-orang yang memiliki spritual agama yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Selain itu juga masyarakat mengadu permasalahan hukum agama, tetapi justru mereka meminta nasehat, saran, dan do'a agar mereka memngalami ketenangan jiwa untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Paparan data diatas menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling spritual dengan pendekatan shalawat untuk meningkatkan religiulitas siswa agar wawasan dalam beragama baik, terutama ketika dihadapkan dengan klien yang memiliki nilai ajaran agam yang kuat. Dalam dunia barat saat ini mulai ada perkembangan dengan hadirnya Konseling Pastoral (Konseling berdasarkan ajaran dari nilai-nilai Al Kitab) di jajaran umat Kristen.

#### **6. Prinsip-Prinsip Konseling Spiritual**

Pada ajaran Islam dan bagi pemahaman orang muslim selalu bepondasikan ilmu tauhid seseorang yang bekerja keras, tetapi nilai-nilai yang dikerjakan itu untuk melaksanakan tugas seorang hamba yang telah diberikan kepercayaan oleh Allah SWT kepadanya, ini baginya adalah salah satu cara untuk melaksanakan tugas suci sehingga saat proses konseling, pribadi orang muslim mempunyai keyakinan pribadi dengan prinsip-prinsip sebagai berikut; a) memiliki keyakinan dan prinsip yang mendasar bahwa kita hanya beriman kepada Allah SWT, b) mempunyai keyakinan dan prinsip yang kuat yaitu beriman kepada semua para malaikat, c) mempunyai prinsip kepemimpinan, yaitu selalu beriman kepada rasulnya, d) mempunya prinsip pembelajaran, yaitu beperinsip kepada Al-Qur'an, f) mempunyai prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari akhir, g) mempunyai prinsip teratur, yaitu percaya kepada ketentuan dan ketetapan Allah SWT.

Di dalam dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalm Surat AL-Isra yat 82 yang Artinya: Dan Kami akan turunkan dari Al-Qur'n suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-isra: 82).

Pada ayat diatas Allah SWT menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an dapat menjadi penawar (obat penghilang sakit). Baik sakit yang dialami dlohir maupun yang dialami batin (spiritual quotient) tapi hanya untuk orang-orang yang beriman. Beriman disini dimaksudkan orang-orang harus percaya atas kekuasaan Allah SWT-lah dapat menyembuhkan. Dan Rasulullah SAW pun bersabda "ketika manusia mencoba mendekatkan diri kepda Allah SWT dengan cara melakukan berbagai macam kebbaikann, maka dekatilah dengan akalmu maka niscaya maka engkau akan merasa nikmat yang begitu besar, yaitu dengan manusia dimuka bumi dan begitu dekat dengan sang Pencipta di ahirat nanti"

## 7. Religiulitas

Religiusitas seseorang merupakan sikap ataupun batin seseorang manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa yang sangat sedikit banyak bisa menjadi misteri bagi orang lain meng mencakup totalitas di setiap keperibadian manusia. Adapun penjelasan lain mengatakan bahwa religiusitas adalah prilaku seseorang terhadap agamanya yang berupa penghayatan terhadap beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya yang dapat dilihat dari ketaatan seorang hamba dalam menjalankan ibadahnya. Mangunwijaya juga berpendapat bahwa religiusitas dan agama memang tidak bisa dipisahkan. Bahwa agama memperlihatkan suatu kelembagaannya yang bisa mengatur cara seseorang dalam menyembah tuhannya. Sedangkan religiusitas menunjukan kualitas dari manusia dalam beragama. Agama dan religiusitas sangat saling mendukung dan melengkapi. Karena keduanya merupakan konsekuensi hidup yang logis dalam kehidupan manusia yaitu kehidupan pribadi dan kehidupan di dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Penjelasn religiusitas dapat di dasari dari beberapa dimensi yang di paparkan dibawah oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun dalam proses melakukan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dipercayai oleh seseorang.

Menurut Glock dan Stark religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi yaitu;

---

<sup>15</sup>Vidya Tweriza Nuandri, Iwan Wahyu Widayat, Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 3. No. 2 Agustus 2014. hal. 63

- a. Dimensi berkeyakinan. Pada dimensi ini semua manusia memiliki pengharapan yang begitu sakral dan semua berpegang teguh pada ketuhanan dan kebenaran-kebenaran yang sudah di percayai dari lahir.
- b. Dimensi praktik dalam agama. Pada tahapan dimensi ini seseorang menunjukkan sikap ketaatannya dalam melaksanakan ibadah kepada tuhan untuk memperoleh pahala dan rhidonya. Dalam agama kekeristenan dalam ritualnya juga di gereja setiap individu melaksanakan kebatinannya terhadap sang pencipta dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran yang sudah ada dalam kitabnya. Seperti perkawinan dan lain sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman yaitu dimana setiap individu berpikir bahwa setiap agama yang ada berisikan tentang pengharapan-pengharapan tertentu akan berkaitan dengan pengalaman supranatural yang akan dihadapkan dengan kenyataan mereka.
- d. Dimensi tentang pengetahuan dalam agama yaitu diman individu akan mengacu pada pengetahuannya tentang ajaran yang ada dalam agama yang mereka anut yang kan mereka berhubungan dengan satu sama yang lain.
- e. Berkaitan dengan dimensi pengalaman dan konsekuensi merupakan dimensi yang akan mengarah pada pengalan individu ketika melakukan ritual keagamaan dan akan menghadapi konsekuensi bagi penganut. Agama sering sekali menggerakkan pemeluknya untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari meskipun dengan konsekuensi yang sudah berasal dari agama.<sup>16</sup>

Siswanto menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari keyakinan ataupun kepercayaan dan sikap –sikap dan upacara yang mengkaitkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas merupakan bagian dari unsur yang dapat menjadikan seseorang itu dikatakan beragama dan bukan hanya sekedar pengakuan dalam beragama. Religiusitas juga mencakup ilmu pengetahuan agama, sikap, dan perilaku lingkungan sosial dalam beragama. Siswanto juga memaparkan

---

<sup>16</sup>Zaenab Pontoh, M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama Persona", *Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2015*, Vol. 4, No. 01, hal 103

sesungguhnya manusia adalah makhluk religius yang memiliki struktur mental secara umumnya dan tepat di tunjukkan kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>17</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Konseling spiritual dengan pendekatan shalawat untuk meningkatkan religiulitas siswa di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya merupakan proses konseling yang mendekatkan klien kepada Tuhan dengan pemahaman dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang di ciptakan oleh Tuhan. dengan begitu sasaran dari konseling sepiritual ini adalah semua manusia. dan dengan konseling spiritual pun masalah yang konseli hadapi dapat teratasi karena bertambahnya kedekatan dan kepercayaan konseli dengan tuhan memiliki penawar segala penyakit yakni allah swt maka allah swt akan memberikan kesembuhan, ketenangan hati, jiwa dan pikiran dan konseli dapat mengambil keputusan yang benar.

Dengan adanya shalawat sebagai metode pendekatan konseling spritual untuk meningkatkan religiulitas siswa di pondok pesantren Nurul Yaqin sangat efektif sekali, setelah di berikan layanan tersebut religiulitas siswa dalam beribadah kepada tuhan semakin meningkat. Dengan demikian, shalawat merupakan pujianatau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw. Berkaitan dengan do'a atau zikir yang dilakukan oleh hamba kepada Allah SWT, do'a yang di lakukan oleh hamba yang datang dari Allah kemudian kembali kepada-Nya, dan akan bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat itu berarti suatu berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya maka itu bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Allah SWT akan dikekalkan.

---

<sup>17</sup>Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes, Made Sulastri, "Korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas xi sma negeri 4 singaraja tahun ajaran 2013/2014", *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* Volume: 2 No 1, Tahun 2014. h, 4

### DAFTAR PUSTAKA

- An Nisa Subroto, Rosiana Wulandari, Suharni, *pendekatan konseling spiritual sebagai alternatif pencegahan perilaku bullying (kekerasan)*, Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017). h, 106
- Aam Imaduddin, *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*, Jurnal of innovative counseling : theory, practice & research vol.1, no.1, januari 2017, h. 2
- Desmita, (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (PT Remaja Rosadakarya: Bandung.
- Jalaluddin Rakhmat, (2004) Psikologi Agama, Sebuah Pengantar, PT. Mizan Pustaka : Bandung.
- Kamaluddin, (2016) Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes, Made Sulastri, *korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas xi sma negeri 4 singaraja tahun ajaran 2013/2014*, e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014. h, 4
- Wildana Wargadinata, (2010) Spiritual Salawat, ( Malang; UIN –MALIKI Press.
- Prayitno, (2004) M.Sc.Ed. dan Drs. Erman Amti; *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* ; PT Rineka Cipta; Jakarta.
- Sarlito W. Sarwono, (2013) *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Rajawali Pers: Jakarta.
- Sholaludin Abdul Rohman, (2007) *Keutamaan Shalawat Untuk Nabi*, (penerbit Darul Qosim, Islam house.com/10-05-2019/16.30 WIB
- Syamsu Yusuf LN, (2009) *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung, Rizki Press).
- Vidya Tweriza Nuandri, Iwan Wahyu Widayat, *Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya*, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 3. No. 2 Agustus 2014.
- Zaenab Pontoh, M. Farid, *Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2015, Vol. 4, No. 01
- Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, CV. Gunung Agung,: jakarta, 1993.